



PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI SENSORI DAN EXPRESS FEELING TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN

Fanggareza Firdaus Luthfiyasha¹, Wita Oktaviana², Akhmad Su'ib³

¹Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainuddin Surakarta

j230235026@studen.ums.ac.id¹wo763@ums.ac.id²

Abstrak

Seseorang yang tidak dapat mengontrol diri sendiri ketika menghadapi suatu kondisi atau penderitaan, maka dapat mengakibatkan kesehatan jiwa terganggu. Halusinasi pendengaran adalah bentuk halusinasi ketika seseorang mendengar suara, ucapan atau bisikan yang sebenarnya tidak nyata. Dalam penanganan halusinasi, terapi aktivitas kelompok dapat dilakukan untuk memperkecil dampak dari halusinasi. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui penurunan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok dengan terapi bercakap-cakap. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan bercakap-cakap dilakukan dari tanggal 19 Oktober 2023 hingga 21 Oktober 2023 dengan waktu tiap pertemuan 45 menit sebanyak 1 kali dalam sehari dalam 3 hari pertemuan dan menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) memiliki kategori skor 0 (tidak ada), 1-11 (riangan, 12-22 (sedang). 23-33 (berat), dan 24-44 (sangat berat). Hasil *pre-test* menunjukkan hasil skor mayoritas dalam kategori berat dan mengalami penurunan hasil skor pada *post-test* dengan kategori sedang-riangan.

Kata Kunci: *Bercakap-cakap, Halusinasi, Terapi Aktivitas Kelompok.*

Abstract

A person who cannot control himself when facing a condition or suffering can result in mental health being disturbed. Auditory hallucinations are a form of hallucination when a person hears sounds, speech or whispers that are not actually real. In treating hallucinations, group activity therapy can be carried out to minimize the impact of hallucinations. The aim of this case study is to determine the reduction in the level of auditory hallucinations before and after being given group activity therapy with conversation therapy. The method used is a case study. Group Activity Therapy (TAK) with conversation was carried out from 19 October 2023 to 21 October 2023 with a time of 45 minutes per meeting, once a day for 3 meeting days and using the AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) questionnaire. The AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) questionnaire has score categories of 0 (none), 1-11 (light, 12-22 (moderate), 23-33 (severe), and 24-44 (very severe). Pre-test results showed the majority score results in the heavy category and experienced a decrease in the score results in the post-test in the moderate-light category.

Keywords: *conversation, group activity therapy, hallucination.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo

Email : wo763@ums.ac.id

Phone : 0821 3547 3767

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah salah satu hal utama yang perlu dipertahankan agar mampu memaksimalkan potensi diri dan dapat menghadapi berbagai kondisi dalam berkehidupan. Kesehatan jiwa menurut WHO (2022) yaitu ketika seseorang mampu menghadapi tantangan hidup, memiliki sifat positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta dapat merasa senang, sehat dan bahagia. Orang dengan gangguan jiwa merupakan individu yang mengalami gangguan pikiran, tingkah laku, dan perasaan, yang diwujudkan dalam bentuk perubahan gejala dan tingkah laku, yang bermakna dan dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam pelaksanaan tugas seseorang sebagai manusia (Permenkes RI, 2017). Seseorang dengan gangguan jiwa juga mengalami peningkatan dan penurunan suasana hati yang cepat dan drastis.

Gangguan jiwa termasuk salah satu penyakit kronis yang masa penyembuhannya membutuhkan waktu yang panjang (Oktaviana & Ratnawati, 2022). Gangguan persepsi sensori dapat mempengaruhi indra seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, penglihatan dan pengecapan (Brenda, 2023). Oleh karena itu, banyak ditemukan seseorang yang mengalami gangguan jiwa pasti mengalami perubahan perilaku atau kebiasaan.

Halusinasi termasuk gangguan yang dapat merubah persepsi seseorang dimana seseorang tersebut mempersepsikan hal atau sesuatu yang tidak sebenarnya terjadi. Halusinasi adalah gangguan jiwa yang membuat persepsi indera salah mengartikan atau menginterpretasikan persepsi yang tidak ada (Purba et al., 2024). Halusinasi merupakan salah satu gejala skizofrenia dimana penderitanya mengalami masalah persepsi sensorik akan mempersepsikan sensasi-sensasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata (Nur Annisa et al., 2024). Jenis-jenis halusinasi terdiri dari halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman, halusinasi penglihatan, halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan.

Penderita halusinasi merasakan stimulus tidak nyata, akibatnya penderita mengalami tanda dan gejala seperti tertawa sendiri, sentimen atau mudah tersinggung, mudah jengkel, sulit berkonsentrasi dengan pengalaman sensori yang dialami, sering berbicara sendiri, mudah marah dan bahkan menarik diri dari sosial (Purwanti & Dermawan, 2023). Oleh karena itu, apabila seseorang yang mengalami halusinasi tidak dapat mengontrol perilakunya dapat membahayakan diri.

Halusinasi pendengaran adalah bentuk halusinasi ketika seseorang mendengar suara, ucapan atau bisikan yang sebenarnya tidak nyata. Halusinasi pendengaran merupakan persepsi sensorik berupa suara yang didengar oleh individu tanpa adanya rangsangan eksternal (NIH, 2023). *World Health Organization* (WHO) (2022)

menyatakan orang yang mengalami gangguan mental pada tahun 2019 sebanyak 970 juta orang di seluruh dunia. Pada tahun 2017, Depkes RI mencatat bahwa gangguan jiwa yang sering dialami di Indonesia adalah halusinasi, yang dapat dibuktikan dengan data penderita halusinasi (41%), depresi (16,9%), harga diri rendah (2,1%), bunuh diri (2,3%), kekerasan (39,2%), isolasi sosial (11,7%) (Endriet & Ahmalia, 2020). Terdapat 0,23% dari jumlah penduduk melibati angka nasional di Jawa Tengah menderit halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021). Faktor yang dapat menyebabkan prevalensi penderita gangguan jiwa meningkat diantaranya faktor psikologis, faktor genetik atau keturunan, faktor lingkungan atau sosial, menderita penyakit fisik, dan penggunaan narkotika.

Peran perawat untuk menangani halusinasi adalah melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi (Tasalim et al., 2023). Terdapat penatalaksanaan halusinasi yaitu psikofarmakoterapi, psikoterapi, Terapi Aktivitas Kelompok (stimulasi persepsi dan stimulus sensori) dan rehabilitasi (Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023). Penatalaksanaan terapi aktivitas kelompok dapat dilakukan untuk memperkecil dampak dari halusinasi.

Terapi aktivitas kelompok merupakan stimulasi persepsi yang bertujuan untuk upaya memusatkan fokus, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan kemampuan sensori. Dalam praktek keperawatan jiwa, penggunaan terapi kelompok dapat memberikan efek positif pada upaya pencegahan, pengobatan, terapi dan pemulihan kesehatan (Maulana et al., 2021). Hasil penelitian Anjani et al., (2023) tentang "Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten" menyimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat menurunkan tingkat halusinasi berat ke halusinasi sedang.

Terapi aktivitas kelompok dengan *express feeling* melalui bercakap-cakap merupakan pendekatan terapeutik di mana sekelompok individu dengan diagnosa yang sama berkumpul secara teratur untuk membahas masalah atau hal yang sedang mereka hadapi, dengan bimbingan tenaga kesehatan. Bercakap-cakap merupakan upaya distraksi pasien agar halusinasi dapat teralihkan, maka dari itu keluhan halusinasi dapat menurun hingga tidak terdengar kembali (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Dengan TAK *express feeling*, penderita halusinasi pendengaran dapat mengekspresikan perasaannya dengan bercakap-cakap.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memberikan intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori dan *express feeling*

dengan bercakap-cakap untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran.

METODE

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Tujuan desain studi kasus ini adalah untuk mengetahui penurunan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok dengan terapi bercakap-cakap. Studi kasus ini melibatkan 5 responden dengan kriteria inklusi; pasien dengan masalah halusinasi pendengaran, pasien yang tidak memiliki gangguan komunikasi verbal, tenang dengan kondisi fisik yang baik, dan bersedia menjadi subyek. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi *express feeling* dengan bercakap-cakap dilakukan dari tanggal 19-21 Oktober 2023. Fungsi dari *express feeling* yaitu sebagai sarana pasien menunjukkan perasaan saat TAK berlangsung melalui bercakap-cakap.

Intervensi dilakukan selama tiga hari dengan satu sesi tiap pertemuannya dan total waktu keseluruhan 150 menit. Pada pertemuan pertama, 15 menit pertama dilakukan membina hubungan saling percaya, dengan seluruh responden diminta untuk melakukan perkenalan. 30 menit berikutnya, dilakukan *pre-test* lalu responden diminta untuk memberikan pendapat tentang pengertian halusinasi pendengaran. Pada pertemuan kedua selama 45 menit, responden diberikan pengetahuan cara mengontrol dan mengatasi halusinasi. Pertemuan ketiga, dilakukan evaluasi dengan permainan ular tangga dan pohon pengetahuan selama 45 menit, lalu 15 menit terakhir dilakukan *post-test*.

Instrumen yang digunakan adalah menggunakan kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) untuk mengetahui penurunan tingkat gangguan persepsi sensori pendengaran. Kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) memiliki kategori skor 0 (tidak ada), 1-11 (riangan, 12-22 (sedang), 23-33 (berat), dan 24-44 (sangat berat) (Andika, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis melakukan pengkajian kepada 5 responden, didapatkan hasil yaitu Tn. S menunjukkan halusinasi pendengaran, pasien mengatakan sering mendengar suara ambulan dan pesawat terbang yang membuatnya ketakutan, suara tersebut muncul dua hingga tiga kali dalam sehari pada waktu siang dan malam, respon pasien ketika mendengar suara itu hanyalah menutup telinganya. Hasil pengkajian Tn. K menunjukkan halusinasi pendengaran, pasien mengatakan mendengar

suara bisik-bisik orang mengobrol dan pasien merasa suara tersebut sedang yang membicarakan tentang dirinya seperti "K itu orangnya seorang pembohong, jangan dekat-dekat dengan dia", suara tersebut sering muncul saat pasien akan tidur yang membuat pasien emosi dan respon pasien ketika mendengar suara tersebut yaitu mencari-cari sumber suara tetapi tidak pernah menemukannya. Setelah dilakukan pengkajian pada Tn. B didapatkan hasil menunjukkan halusinasi pendengaran, pasien sering mendengar suara langkah kaki ketika malam hari, ketika pasien memperhatikan suaranya langkah kaki tersebut semakin mendekat yang membuat pasien ketakutan dan menjadi tidak bisa tidur, respon pasien ketika mendengar suara itu pergi ketempat pojok dan menutup telinga.

Saat dilakukan pengkajian pada Tn. A menunjukkan halusinasi pendengaran, pasien mengatakan saat sendiri pasien sering mendengar suara wanita yang memanggil namanya seperti dan membuat pasien bingung mencari asal suara itu, pasien merasa suara itu sangat mengganggu. Hasil pengkajian pada Tn. P menunjukkan halusinasi pendengaran, pasien sering mendengar suara yang memberikan perintah yaitu "kamu harus lari, karena ada yang akan membunuhmu!", respon pasien yaitu mengikuti perintah itu karena pasien merasa ketakutan.

Hasil pengukuran tingkat halusinasi sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Tabel 1. Tingkat Halusinasi Pendengaran Sebelum Diberikan Terapi Kelompok (TAK) (n=5)

Nama Responden	Skor	Keterangan
Tn. S	30	Tingkat halusinasi skor 30 termasuk kategori berat
Tn. K	29	Tingkat halusinasi skor 29 termasuk kategori berat
Tn. B	23	Tingkat halusinasi skor 23 termasuk kategori berat
Tn. A	28	Tingkat halusinasi skor 28 termasuk kategori berat
Tn. P	22	Tingkat halusinasi skor 22 termasuk kategori sedang

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa *Pre-test* tingkat halusinasi pendengaran pada Tn. S

mendapatkan hasil skor 30 dengan kategori berat, Tn. K mendapatkan skor 29 dengan kategori berat dan didapatkan hasil skor 23 pada Tn. B dengan kategori berat. Lalu pada Tn. A hasil skor yang didapat ialah 28 dengan kategori berat, serta Tn. P memperoleh hasil skor 22 dengan kategori sedang.

Hasil pengukuran tingkat halusinasi sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Tabel 2. Tingkat Halusinasi Pendengaran Sesudah Diberikan Terapi Kelompok (TAK) (n=5)

Nama	Skor	Keterangan
Responden		
Tn. S	22	Tingkat halusinasi skor 22 termasuk kategori sedang
Tn. K	20	Tingkat halusinasi skor 20 termasuk kategori sedang
Tn. B	11	Tingkat halusinasi skor 11 termasuk kategori ringan
Tn. A	21	Tingkat halusinasi skor 21 termasuk kategori sedang
Tn. P	10	Tingkat halusinasi skor 10 termasuk kategori ringan

Dari tabel 2 didapatkan hasil skor *post-test* dari 5 responden yaitu pada Tn. S didapatkan hasil skor 22 dengan kategori sedang. Hasil skor TN. K adalah 20 dengan kategori sedang, lalu pada Tn. B memperoleh hasil skor 11 dengan kategori ringan. Pada Tn. A didapatkan skor hasil 21 dengan kategori sedang dan Tn. P memperoleh skor 10 dengan kategori ringan.

Pembahasan

Sebelum melakukan implementasi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) persepsi sensori dan *express feeling* dengan bercakap-cakap, penulis terlebih dahulu melakukan bina hubungan saling percaya (BHSP) bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif kepada responden. Bina Hubungan Saling Percaya dapat mempermudah pasien dalam menerima implementasi yang diberikan (Aisyah et al., 2024). Pasien dengan skizofrenia kurang aktif dalam hal interaksi sosial karena faktor afektif, kognitif dan psikomotor yang menyebabkan adanya ketidakstabilan emosi sehingga kurang aktif dalam kegiatan kelompok (Prasetyo et al., 2021). Dalam pelaksanaan TAK membina hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien dapat menimbulkan sikap positif, rasa aman, dan nyaman.

Pada hasil *pre-test*, terdapat 4 responden dengan tingkat halusinasi berkategori berat dan 1 responden berkategori sedang. Saat *pre-test* pasien

belum memahami tentang situasi yang dialami, sehingga pasien belum memiliki pemahaman tentang cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap. Hal ini sejalan dengan penelitian Livana et al., (2020) yang menyatakan bahwa penilaian AHRS dilakukan pada hari pertama sebelum dilakukan TAK didapatkan hasil skor 24 dengan kategori halusinasi berat.

Penerapan terapi aktivitas kelompok dengan terapi bercakap-cakap dilakukan selama 1 kali sehari dalam waktu 45 menit dan dilaksanakan selama 3 hari pertemuan. Dapat dilihat dari hasil dari *post-test* mengalami penurunan skor setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok dengan *express feeling*. Dapat diartikan bahwa terapi aktivitas kelompok dengan *express feeling* dapat menurunkan tingkat halusinasi. Hasil penelitian Susilawati et al., (2022) menunjukkan hasil rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK.

Menurut Gasril et al., (2020) tidak cukup hanya obat saja untuk mengatasi halusinasi, pasien skizofrenia membutuhkan cara lain untuk mengatasinya seperti menghardik, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal. Untuk mengendalikan beberapa gangguan kejiwaan, terapi aktivitas kelompok sangat efektif untuk diterapkan (Hastuti & Nahrowiyah, 2022). Hasil penelitian Anjani et al., (2023) yang berjudul "Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten" menyimpulkan bahwa penerapan terapi aktivitas kelompok mampu mengontrol tingkat halusinasi pendengaran. Dibuktikan juga dengan penelitian dari Endriet & Ahmalia, (2020) yang berjudul " Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori dengan Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di RSJ. Prof. Hb Saanin Padang" menyimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi di ruang rawat inap.

Terapi bercakap-cakap mengakibatkan terjadinya distraksi fokus pasien yang tidak lagi kepada halusinasi yang didengar, akan tetapi berubah kearah percakapan yang terjadi (Famela et al., 2022). Dengan implementasi bercakap-cakap, penderita halusinasi pendengaran dapat mengungkapkan perasaanya. Asuhan keperawatan yang dilakukan selama 3 hari dengan menerapkan SP 1-4 dan SP bercakap-cakap merupakan hasil yang efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi (Amilatusholiha et al., 2024). Untuk meningkatkan rasa percaya diri penderita halusinasi, pujian dapat diberikan kepada penderita yang mampu memperlihatkan kemampuan bercakap-cakap (Kusumawaty et al., 2021). Berdasarkan studi kasus, pasien yang memiliki antusias tinggi dalam bercakap-cakap dapat mengungkapkan perasaan dibuktikan dengan

pasien mampu melakukan interaksi dengan sesama pasien.

Penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan perasaan memiliki dampak positif bagi penderita halusinasi pendengaran. Sejalan dengan penelitian yang berjudul "Application of Feeling Expression Distraction in Incomplete Schizophrenic Clients With Hearing Hallucinations : Case study" mengatakan bahwa dengan bercakap-cakap, pasien dapat mengetahui isi halusinasi, waktu halusinasi dan situasi yang memicu.

SIMPULAN

Setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sensori dan *express feeling* didapatkan skor hasil kuesioner menurun. Dibuktikan dengan pasien mampu menunjukkan kemampuan bercakap-cakap untuk mengungkapkan perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Isnaini, M., & Salam, R. (2024). *Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Isolasi Sosial dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Melalui Intervensi Mengajarkan Pasien Berinteraksi Bertahap di Ruangan RSKD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023*. 01(01), 18–25.
- Akbar, & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Stimulasi Persepsi Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2 (2), 66–72. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/nersmu_da
- Amilatusholiha, D., Pratiwi, A., & Subekti, rita tri. (2024). Aplikasi Distraksi Ekspresi Perasaan Pada Klien Skizofrenia Tak Terinci Dengan Halusinasi Pendengaran : Studi Kasus Application of Feeling Expression Distraction in Incomplete Schizophrenic Clients With Hearing Hallucinations : Case. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7, 870–881.
- Andika, gilang tresna. (2020). pengaruh terapi murottal surat ar-rahman terhadap skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi jawa barat. *stikes aisyiyah bandung*.
- Anjani, E. N., Reknoningsih, W., & Soleman, S. R. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Wahyu Reknoningsih. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 1(3), 99–107.
- Brenda, G. (2023). *Sensory Processing Disorder*. <https://www.webmd.com/children/sensory-processing-disorder>
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Endriet, & Ahmalia, R. (2020). Pengaruh Terapi Aktivits Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori dengan Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di RSJ. Prof. Hb Saanin Padang. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 26–32.
- Fadhilah Intan Pratiwi, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023). Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 21–29. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2074>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligious: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v20i3.1063>
- Hastuti, W., & Nahrowiyah, S. (2022). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy Session 1-2 on The Ability To Control Hearing Hallucinations*. 20(1), 65–71.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i2.3036>
- Livana, P., Resa Hadi, S., Terri, F., Kushindarto, D., & Firman, A. (2020). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review.

- Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review, 9(1), 153–160.
- NIH. (2023). *Auditory Hallucinations*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK557633/>
- Nur Annisa, A., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 984–990. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Oktaviana, M., & Ratnawati, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 170–176. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1091>
- Permenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Mesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa*. 1–7.
- Prasetyo, A. Y., Apriliyani, I., & Dewi, F. K. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 1585–1591. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/download/814/245>
- Purba, H. F., Nasution, R. A., Mawarti, I., & Yuliana. (2024). *Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi*. 12(Juni 2024), 13–19.
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58–65.
- Susilawati, Efrida, L., & Rozani, L. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rskj Soeprapto Bengkulu. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.33088/jptk.v9i1.234>
- Tasalim, R., Habibi, A., Pajar, M. M., Hasanah, U., Herliani, V., & Khairunnisa, K. (2023). Inovasi Terapi Aktivitas Kelompok Berdzikir dan Musik Instrumen Spiritual sebagai Upaya Penurunan Tingkat Halusinasi Persepsi Sensori di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 271–278. <https://doi.org/10.54082/jamsi.641>
- WHO. (2022a). *Mental disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- WHO. (2022b). *Mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>